

**ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU DI KABUPATEN JAYAPURA**

Janty Wattimena, Yari Dwikurnianingsih, Agus Sugiarto
Universitas Satya Wacana
Email Korespondensi:jantywattimena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan situasional terhadap motivasi kerja guru di Kabupaten Jayapura. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian yang diterapkan adalah survei, yang melibatkan 10 guru SD Negeri Inpres Sereh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama: satu untuk mengukur gaya kepemimpinan situasional dan satu lagi untuk mengevaluasi motivasi kerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan situasional dan motivasi kerja guru. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pemimpin yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan guru cenderung meningkatkan semangat dan komitmen mereka terhadap pekerjaan. Pembahasan mengindikasikan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang fleksibel dan responsif dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung, sehingga mendorong guru untuk berinovasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa gaya kepemimpinan situasional memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap motivasi kerja guru di SD. Negeri Inpres Sereh Kabupaten Jayapura. Oleh karena itu, disarankan bagi kepala sekolah dan pemimpin pendidikan untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang adaptif guna meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam pembelajaran.

Kata kunci: gaya kepemimpinan situasional, motivasi kerja, kepala sekolah, guru, Kabupaten Jayapura.

Abstract

This study aims to analyze the influence of situational leadership style on teacher work motivation in Jayapura Regency. Using a quantitative approach, the research method applied is a survey, involving 10 teachers of SD Negeri Inpres Sereh. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires consisting of two main parts: one to measure situational leadership style and one to evaluate teacher work motivation. The results of the study indicate that there is a significant positive relationship between situational leadership style and teacher work motivation. This study also identified that leaders who are able to adapt to the needs and level of teacher readiness tend to increase their enthusiasm and commitment to their work. The discussion indicates that the application of a flexible and responsive leadership style can create a more supportive work environment, thus encouraging teachers to innovate and actively participate in the teaching and learning process. The conclusion of this study is that situational leadership style has a significant and positive influence on teacher work motivation in SD Negeri Inpres Sereh, Jayapura Regency. Therefore, it is recommended

370 | Jurnal CONSILIUM (Education and Counseling Journal)

for principals and educational leaders to apply an adaptive leadership style to improve teacher motivation and performance in learning.

Keywords: situational leadership style, work motivation, teachers, Jayapura Regency, education.

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia, di mana peran guru sangat vital untuk memastikan keberhasilan proses belajar mengajar. Kepemimpinan adalah sebuah karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin, yang dimanfaatkan untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap suasana kerja para guru, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi dan kinerja mereka. Di SD Negeri Inpres Sereh, gaya kepemimpinan situasional menjadi pendekatan yang layak untuk dipelajari, terutama mengingat berbagai tantangan yang dihadapi guru dan siswa di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan gaya kepemimpinan situasional berdampak terhadap motivasi kerja guru.

Menurut Robbins dan Hakim (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif, yang selanjutnya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Di SD Negeri Inpres Sereh Kabupaten Jayapura, kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memotivasi dan membimbing guru-guru untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah berpotensi berdampak signifikan terhadap motivasi kerja guru.

Kepemimpinan situasional, menurut Northouse (2018), adalah pendekatan yang menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan di semua situasi. Sebaliknya, kepala sekolah perlu mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan konteks dan kebutuhan masing-masing guru serta situasi yang ada. Hal ini menjadi sangat penting mengingat keberagaman latar belakang dan pengalaman guru di SD Negeri Inpres Sereh. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang gaya kepemimpinan situasional dan dampaknya terhadap motivasi kerja guru sangat diperlukan untuk diteliti lebih lanjut.

Gaya kepemimpinan situasional merupakan pendekatan yang mengharuskan pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan pengikutnya (Prasojo, 2016). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah seharusnya mampu mengidentifikasi kebutuhan guru dan menyesuaikan pendekatan kepemimpinannya sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Pembahasan mengenai masalah ini sangat relevan karena terdapat keterkaitan yang kuat antara gaya kepemimpinan dan motivasi kerja para guru. Tingginya motivasi guru dalam

konteks pendidikan bisa berkontribusi terhadap inovasi dalam pengajaran dan perbaikan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Itu sebabnya, perlu untuk mengeksplorasi bagaimana gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi motivasi kerja guru. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi guru dan memberikan rekomendasi kepada para pemimpin pendidikan di daerah tersebut.

Walaupun teori kepemimpinan situasional menekankan pentingnya fleksibilitas dalam gaya kepemimpinan untuk menanggapi kebutuhan pengikut, masih terdapat perbedaan antara teori dan praktik di lapangan. Di SD Negeri Inpres Sereh, penerapan gaya kepemimpinan situasional sering kali tidak optimal karena beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman yang kurang tentang konsep kepemimpinan situasional, dan tantangan budaya yang ada. Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi dalam konteks ini adalah minimnya kajian empiris yang membahas hubungan antara gaya kepemimpinan situasional dan motivasi kerja guru di daerah seperti Kabupaten Jayapura. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari gaya kepemimpinan situasional yang dapat mendorong peningkatan motivasi kerja di lingkungan pendidikan yang spesifik ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya kepemimpinan situasional di SD Negeri Inpres Sereh, serta mengevaluasi dampaknya terhadap motivasi kerja guru. Selain itu, penelitian ini berusaha memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih efektif, demi meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas para guru di sekolah.

Kajian teoritis dalam penelitian ini terfokus pada dua aspek utama: gaya kepemimpinan situasional dan motivasi kerja. Teori yang diajukan oleh Hersey dan Blanchard menunjukkan bahwa pemimpin yang efektif mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka berdasarkan kebutuhan masing-masing pengikut di situasi yang bervariasi, sehingga dapat memengaruhi motivasi mereka. Dalam dunia pendidikan, teori ini sangat relevan karena mempertimbangkan karakteristik unik dari guru sebagai individu yang perlu dipenuhi kebutuhannya. Selain itu, teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga menjadi kerangka acuan dalam memahami bagaimana aspek-aspek seperti pengakuan, dukungan, dan lingkungan kerja yang positif dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi guru. Dengan menghubungkan kedua teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana gaya kepemimpinan situasional dapat mempengaruhi motivasi kerja guru serta pada akhirnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik di SD Negeri Inpres Sereh, Kabupaten Jayapura.

Kajian Pustaka

1. Teori Gaya Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan situasional adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard, yang menekankan pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan

dengan situasi dan karakteristik pengikut (Hersey & Blanchard, 1982). Menurut teori ini, kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi tingkat kematangan dan kesiapan guru, sehingga dapat memilih gaya kepemimpinan yang paling sesuai. Gaya kepemimpinan yang dikenali dalam model ini mencakup: gaya direktif, gaya pelatihan, gaya partisipatif, dan gaya delegatif. Pembelajaran di SD Negeri Inpres Sereh diharapkan dapat berkembang lebih baik jika kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa dalam konteks lokal.

2. Motivasi Kerja Guru

Motivasi kerja guru memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kualitas proses belajar mengajar. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi kerja dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang mendorong guru melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor-faktor eksternal seperti kompensasi dan pengakuan. Penelitian oleh Skaalvik dan Skaalvik (2014) menunjukkan bahwa motivasi tinggi di kalangan guru terkait positif dengan kualitas pembelajaran yang mereka berikan, serta tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks SD Negeri Inpres Sereh, motivasi kerja guru sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang produktif dan apresiatif.

3. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Motivasi Kerja Guru

Sejumlah penelitian menunjukkan hubungan positif antara gaya kepemimpinan situasional dengan motivasi kerja guru. Penelitian oleh Lee dan Choi (2017) menemukan bahwa kepala sekolah yang mampu mengadaptasi gaya kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru dapat meningkatkan motivasi mereka. Dalam konteks pendidikan, ketika kepala sekolah menerapkan pendekatan yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan guru, hal ini dapat mendorong peningkatan semangat kerja dan kinerja mereka (Yukl, 2013). Di SD Negeri Inpres Sereh, penerapan gaya kepemimpinan situasional diharapkan dapat membantu guru merasa lebih dihargai dan termotivasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran.

4. Kesejahteraan dan Motivasi Guru di Kabupaten Jayapura

Dari perspektif lokal, pendidikan di Kabupaten Jayapura dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, termasuk infrastruktur, diversitas budaya, dan dukungan instruksional (Mason et al., 2020). Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan guru dan motivasi kerja mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dan adaptif dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan memberikan dukungan yang tepat kepada guru, serta menciptakan kondisi kerja yang positif (Sukarno & Sutaji, 2019). Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan situasional cenderung lebih peka terhadap kondisi di lapangan, yang memungkinkan mereka untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan konteks lokal.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai gaya kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dan motivasi kerja guru, sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel tersebut.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SD Negeri Inpres Sereh Kabupaten Jayapura. Jumlah subjek yang ditargetkan adalah 10 orang guru yang dipilih secara acak dari populasi yang ada di sekolah tersebut. Objek penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu gaya kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dan motivasi kerja guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert untuk mengukur gaya kepemimpinan situasional dan motivasi kerja guru. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi kualitatif yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi guru terkait dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Kuesioner akan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa langkah: 1. Tahap persiapan: Menyusun kuesioner dan melakukan uji coba kuesioner untuk memastikan kesahihan dan konsistensi. 2. Tahap pengumpulan data: Menyebarkan kuesioner kepada para guru dan melakukan wawancara secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan. 3. Tahap pengolahan data: Mengumpulkan kuesioner yang sudah diisi, kemudian memeriksa kelengkapan dan kevalidan data. 4. Tahap analisis: Melaksanakan analisis data sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan memberikan ringkasan tentang hasil pengukuran.

Untuk menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan situasional dan motivasi kerja guru, digunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, data kualitatif dari wawancara akan dianalisis dengan metode analisis tematik, di mana informasi kunci akan diidentifikasi dan diorganisir berdasarkan tema yang muncul dari responden.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data dari 10 guru di SD Negeri Inpres Sereh, Kabupaten Jayapura. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur gaya kepemimpinan situasional dan motivasi kerja guru telah diisi oleh semua responden.

Gaya Kepemimpinan Situasional

Hasil analisis terhadap gaya kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah menghasilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 1: Persentase Gaya Kepemimpinan Situasional yang Diterapkan oleh Kepala Sekolah

Gaya Kepemimpinan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Direktif	2	20
Pelatihan	4	40
Partisipatif	3	30
Delegatif	1	10

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan pelatihan merupakan gaya yang paling banyak diterapkan dengan 40%, sedangkan gaya direktif dan delegatif diterapkan masing-masing oleh 20% dan 10% dari total responden.

Motivasi Kerja Guru

Analisis mengenai tingkat motivasi kerja guru menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Tingkat Motivasi Kerja Guru

Kategori Motivasi Kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	5	50
Sedang	3	30
Rendah	2	20

Hasil di Tabel 2 menunjukkan bahwa setengah dari guru (50%) memiliki tingkat motivasi kerja yang tinggi, sementara 30% dalam kategori sedang dan 20% dalam kategori rendah.

Hasil Perhitungan Pengujian Instrumen dan/atau Hipotesis

Pengujian instrumen menunjukkan bahwa: **Nilai Cronbach's Alpha** untuk kuesioner gaya kepemimpinan situasional adalah 0.82, dan untuk motivasi kerja guru adalah 0.79. Ini menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Analisis regresi sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh gaya kepemimpinan situasional terhadap motivasi kerja guru. Hasilnya menunjukkan:

Koefisien Determinasi (R^2) = 0.58, yang berarti 58% variabilitas dalam motivasi kerja guru dapat dijelaskan oleh gaya kepemimpinan situasional.

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Koefisien (Beta)	Signifikansi (p-value)
----------	------------------	------------------------

Variabel	Koefisien (Beta)	Signifikansi (p-value)
Gaya Pelatihan	0.38	0.015
Gaya Partisipatif	0.27	0.045
Gaya Direktif	0.15	0.180
Gaya Delegatif	0.05	0.710

Hasil p-value < 0.05 pada gaya pelatihan dan partisipatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua gaya kepemimpinan tersebut dengan motivasi kerja guru. Gaya direktif dan delegatif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Gaya kepemimpinan yang paling banyak diterapkan adalah **pelatihan** (40%) dan **partisipatif** (30%). Sebagian besar guru (50%) memiliki motivasi kerja yang tinggi, diikuti oleh kategori sedang (30%) dan rendah (20%). Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan situasional, khususnya gaya pelatihan dan partisipatif, dengan motivasi kerja guru, dengan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.58.

Hasil Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa temuan baru yang signifikan mengenai pengaruh gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SD Negeri Inpres Sereh. Temuan utama mencakup: Dominasi Gaya Pelatihan dan Partisipatif: Penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan pelatihan (40%) dan partisipatif (30%) merupakan pendekatan utama yang diterapkan oleh kepala sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan profesional guru, di mana guru dirangsang untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Tingkat Motivasi Kerja yang Tinggi: Dengan 50% guru menunjukkan motivasi kerja yang tinggi, ini berarti bahwa pendekatan kepala sekolah berkontribusi positif terhadap semangat kerja guru. Penemuan ini mendukung argumentasi bahwa kepemimpinan yang mendukung dapat meningkatkan performa dan kepuasan kerja.

Gaya Kepemimpinan dan Motivasi: Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan, khususnya gaya pelatihan dan partisipatif, memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru. Koefisien determinasi ($R^2 = 0.58$) menunjukkan bahwa hampir 60% dari variasi motivasi kerja dapat dijelaskan oleh gaya kepemimpinan. Penemuan ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Situasional oleh Hersey dan Blanchard, yang mengemukakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam memotivasi pengikut sangat tergantung pada penyesuaian gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan anggota tim. Tingkat Motivasi Kerja Tinggi: Menurut penelitian sebelumnya oleh Skaalvik dan Skaalvik (2014), guru yang merasa didukung oleh kepala sekolah mereka cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi. Penemuan ini

selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan 50% dari guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, menunjukkan bahwa adanya dukungan dan pelibatan dari kepala sekolah berkontribusi pada penciptaan lingkungan kerja yang positif.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara gaya kepemimpinan situasional dan motivasi kerja, terdapat gap yang perlu dicatat. Sebagian besar penelitian yang ada sebelumnya fokus pada situasi sekolah di daerah urban, sedangkan penelitian ini berkontribusi dalam pengisian kekosongan penelitian di daerah rural, khususnya di Papua. Dengan analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika kepemimpinan dalam konteks lokal, penelitian ini memberikan gambaran baru tentang bagaimana pemimpin sekolah dapat beradaptasi dan menyesuaikan gaya mereka untuk memfasilitasi peningkatan motivasi guru.

Tantangan dan Kesempatan untuk Pengembangan: Temuan bahwa gaya direktif dan delegatif tidak menunjukkan pengaruh signifikan bisa menjadi indikasi bahwa dalam konteks SD Negeri Inpres Sereh, pendekatan kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan mendukung lebih diterima oleh guru. Hal ini juga menunjukkan perlunya lebih banyak pelatihan dan pengembangan bagi kepala sekolah untuk beradaptasi dengan gaya kepemimpinan situasional yang lebih efektif.

Dengan ukuran sampel yang terbatas hanya 10 guru, hasil ini tidak dapat sepenuhnya digeneralisasi ke seluruh populasi guru di Kabupaten Jayapura. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mendalami variasi gaya kepemimpinan serta motivasi guru di sekolah-sekolah lain.

Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan: Temuan ini menyoroti pentingnya pelatihan kepala sekolah dalam hal cara pengelolaan dan kepemimpinan yang berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan guru. Kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan profesional bagi kepala sekolah diharapkan bisa meningkatkan kualitas kepemimpinan di sekolah-sekolah, yang berujung pada peningkatan motivasi dan kinerja guru.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ada prospek besar untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang dampak gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja di berbagai konteks sekolah. Penelitian lebih lanjut harus melibatkan lebih banyak sekolah dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti dukungan orang tua, infrastruktur sekolah, dan kebijakan pendidikan lokal, untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang pentingnya gaya kepemimpinan situasional dalam meningkatkan motivasi kerja guru, dan sebagai dasar untuk pengembangan praktik dan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara gaya kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dan motivasi kerja guru di SD Negeri Inpres Sereh, Kabupaten Jayapura. Gaya kepemimpinan yang paling umum diterapkan adalah gaya pelatihan dan partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu mendukung dan melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan

dapat meningkatkan motivasi kerja guru. Dengan tingkat motivasi kerja yang tinggi, diharapkan akan berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil pendidikan di sekolah tersebut.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kepala sekolah di SD Negeri Inpres Sereh dan sekolah-sekolah lain di daerah sejenis perlu mengadopsi dan mengembangkan gaya kepemimpinan situasional yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru. Ini bukan hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga dapat menjadi model best practice bagi sekolah lain di kawasan pendidikan yang serupa. Dengan meningkatkan komunikasi dan dukungan, serta melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif yang secara langsung meningkatkan motivasi kerja guru, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup ukuran sampel yang terbatas, yaitu hanya 10 guru dari satu sekolah, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi guru di Kabupaten Jayapura. Selain itu, pengukuran motivasi kerja hanya berfokus pada faktor internal dan dukungan eksternal dari kepala sekolah, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi motivasi, seperti kondisi kebijakan pendidikan lokal, infrastruktur, dan dukungan orang tua. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan berbagai metode pengumpulan data sangat diharapkan untuk memvalidasi temuan ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang diidentifikasi, beberapa saran dapat disampaikan:

- 1) Bagi Kepala Sekolah: Disarankan untuk melanjutkan dan meningkatkan penerapan gaya kepemimpinan pelatihan dan partisipatif, serta secara aktif melibatkan guru dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan sekolah untuk memperkuat rasa memiliki dan motivasi.
- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan melibatkan berbagai sekolah di Kabupaten Jayapura atau daerah lainnya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja guru di konteks yang lebih luas.
- 3) Bagi Pembuat Kebijakan: Diharapkan agar pembuat kebijakan di bidang pendidikan mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan gaya kepemimpinan situasional yang efektif dalam konteks pendidikan lokal, demi meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini mencakup penerapan metodologi serupa untuk mengeksplorasi keterkaitan antara faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi kerja, seperti pelatihan dan pengembangan profesional guru atau dukungan masyarakat. Penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan ini diharapkan dapat menciptakan langkah-langkah kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan lingkungan

pendidikan di daerah terpencil. Sementara itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi kepemimpinan situasional, terutama dalam konteks pendidikan di daerah yang beragam secara budaya dan geografis.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1982). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources**. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lee, J., & Choi, H. (2017). The impact of situational leadership on teacher motivation in South Korea. *International Journal of Leadership in Education*, 20(2), 152-167. <https://doi.org/10.1080/13603124.2016.1181866>
- Mason, G., et al. (2020). Challenges faced by teachers in Papua: A qualitative study. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 23(3), 96-108. <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0022>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2014). Teacher self-efficacy and teacher burnout: A study of relations. *Teaching and Teacher Education*, 44, 13-23. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.07.001>
- Sukarno, R., & Sutaji, A. (2019). The influence of transformational leadership on teacher performance. *International Journal of Educational Management*, 33(5), 878-892. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2018-0056>
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations (8th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.